

**PEMETAAN POTENSI EKOWISATA DI DESA TANJUNG BELIT DAN DESA LUBUK BIGAU
KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

Abdullah Rinaldi Zen*, **Emy Sadjati**** dan **M. Ikhwan****

Abstract

Tanjung Belit Village and Lubuk Bigau Village, Kampar Kiri Hulu Subdistrict, Kampar District have a lot of tourism potential that can increase regional economy and income. This study utilized geographic information system technology (GIS) to map potential natural tourism areas because they are considered more effective and efficient. Geographic Information System is one of the development of information systems that combine information systems with geography, which is widely used to plan, analyze, and make decisions. The purpose of this study was to create inventory and map potential natural tourism objects. This study used survey method or direct visits to research objects. The data sources used are primary and secondary data obtained from observations and taking coordinates and tracks in the field, as well as a map of the earth's appearance in Kampar left upstream. Data were analyzed using descriptive analysis methods. The theoretical basis used is the tally sheet guideline for analysis of objects and natural tourist attractions of the Directorate General of PHKA 2003 and ArcGis 10.1 software. Based on the data analysis, the results of this study were in the form of information on 5 potential natural tourism objects, namely: (1) batang kapas waterfall of ± 150 m; (2) batang kapas waterfall of ± 50 m; (3) batu dinding waterfall one; (4) batu dinding waterfall two and (5) *air seluncur* and potential maps containing information about potential natural tourism objects.

Keywords: Tourism Potential, Ecotourism, Mapping, ArcGis, GIS

* *Abdullah Rinaldi Zen* adalah Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

** *Emy Sadjati dan M. Ikhwan* adalah Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Menurut data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2015 Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas hutan konservasi dan hutan lindung seluas 867.435 Ha. Dari luasan hutan lindung dan hutan konservasi yang ada di Provinsi Riau terdapat beberapa kawasan yang memiliki potensi untuk dijadikan sektor pariwisata.

World Tourism Organization (WTO) pada 1995 menunjukkan bahwa telah muncul perkembangan pariwisata alternatif yang dipandang lebih menghargai lingkungan dan juga kebudayaan masyarakat lokal. Kenyataan tersebut kini memicu kesadaran pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan sebagai "*alternative tourism*" (Raharjana, 2012).

Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar khususnya Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau mempunyai banyak potensi pariwisata yang dapat meningkatkan ekonomi dan pendapatan daerah. Adapun potensi pariwisata yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar yaitu: (1) Obyek wisata budaya (2) Obyek wisata alam. Untuk meningkatkan peran pariwisata sangat terkait antara barang yang berupa obyek wisata itu sendiri dengan sarana dan prasarana yang mendukung terkait dalam industri pariwisata.

Usaha mengembangkan suatu daerah pariwisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. Faktor-faktor ini terkait lima unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata yang meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, tata laksana atau infrastruktur, kondisi masyarakat serta lingkungannya.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan salah satu pengembangan sistem informasi yang menggabungkan antara sistem informasi dengan ilmu geografi, yang saat ini banyak digunakan untuk membuat perencanaan, analisis, dan juga pembuatan keputusan, oleh karena itu peneliti bermaksud menggunakan teknologi sistem informasi geografis (SIG) untuk memetakan kawasan potensial wisata alam karena dinilai lebih efektif dan efisien dengan menggunakan perangkat lunak yang ada, terutama untuk wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang diketahui memiliki banyak potensi wisata alam yang masih belum dikelola dengan baik dikarenakan masih kurangnya informasi untuk para wisatawan dan juga untuk pemerintah sebagai pengelola.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya melakukan inventarisasi obyek-obyek wisata alam yang terdapat di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu?
2. Bagaimana penerapan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mendukung potensi pariwisata alam yang belum dikembangkan di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi obyek-obyek wisata alam yang potensial di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu.
2. Menyajikan informasi peta potensi ekowisata yang ada di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah suatu informasi mengenai potensi kawasan wisata alam di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan, pemerintah setempat maupun masyarakat sekitar untuk melakukan pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar tingkat potensi dan prospek dari daerah wisata alam ditinjau dari letak geografisnya.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dengan pengambilan data di lapangan selama dua bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017.

2.2 Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: seperangkat Komputer, GPS (*Global Positioning Systems*), Kamera, Software Arc GIS ver. 10.1, dan Alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah peta batas administrasi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, peta tutupan lahan, peta sungai, dan peta jalan yang akan di *overlay* menjadi peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Kecamatan Kampar Kiri Hulu, serta *tally sheet* pedoman analisis potensi wisata alam Direktorat Jenderal PHKA 2003.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari observasi, pengambilan data di lapangan, dan *overlay* peta administrasi Kabupaten Kampar Kiri Hulu, peta tutupan lahan, peta sungai dan peta jalan yang menghasilkan peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Kemudian titik koordinat lokasi obyek-obyek wisata alam serta *track* menuju obyek-obyek wisata alam yang telah di ambil menggunakan alat rekam (GPS) di-*overlay* ke dalam Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Kecamatan Kampar Kiri Hulu.

2.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek kemudian melakukan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang

diamati. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap obyek-obyek wisata alam yang diamati dan mencatat hasil pengamatan kedalam *tally sheet* Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003) yang telah dimodifikasi.

2.3.2 Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Adapun data yang diambil ialah titik koordinat lokasi obyek-obyek wisata alam dan juga *track* dari lokasi obyek-obyek wisata alam ke pusat kecamatan serta titik koordinat sarana dan prasarana pendukung obyek-obyek wisata alam. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu: (1) metode observasi: pengamatan langsung pada obyek wisata alam (2) metode *survey*: melakukan pengambilan titik koordinat dan *track* pada obyek-obyek wisata alam yang di *survey* berdasarkan panduan *tally sheet* analisis potensi wisata alam yang telah ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder pada umumnya seperti buku-buku, hasil penelitian, jurnal, peta ataupun sarana lainnya yang biasanya didapat dari instansi-instansi yang terkait. Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah peta administrasi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, peta sungai, peta tutupan lahan, dan peta jalan.

2.3.3 Teknik Pengambilan Data

a. Teknik pengambilan data

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan observasi daerah/lokasi yang memiliki potensi wisata alam. Setelah melakukan observasi maka dilakukan pengambilan titik koordinat daerah/lokasi serta sarana dan prasarana yang telah ada pada lokasi yang memiliki potensi wisata alam. Ketika melakukan observasi peneliti juga melakukan pengamatan berdasarkan daerah/lokasi serta sarana dan prasarana yang telah ada maupun yang belum ada serta melakukan pengamatan berdasarkan panduan *tally sheet* Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003) yang telah dimodifikasi.

b. Metode pengambilan data

Metode yang digunakan adalah metode *survey* dan observasi yang dibantu oleh 1-2 orang mahasiswa, dan untuk mempermudah pengambilan data di lapangan dilakukan berdasarkan panduan *tally sheet* Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003) yang telah dimodifikasi.

2.3.4 Pengolahan Data

Untuk menentukan daerah/lokasi yang memiliki potensi wisata alam, data yang diambil yaitu titik koordinat sarana dan prasana daerah yang memiliki potensi wisata alam dan juga *track* akses ke daerah yang memiliki potensi wisata alam dan juga melakukan skoring terhadap obyek potensial wisata alam dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

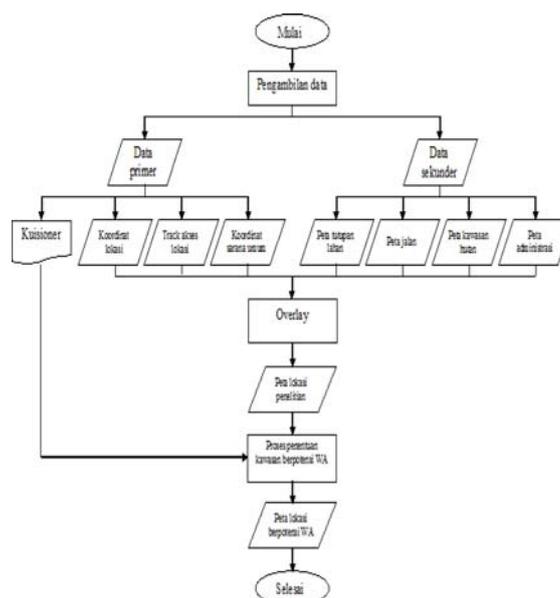
S = Skor/ Nilai suatu Kriteria

N = Jumlah Nilai unsur-unsur
suatu kriteria

B = Bobot Nilai

Masing-masing kriteria tersebut dalam penilaian terdiri atas unsur dan sub unsur yang berkaitan. Nilai masing-masing unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada tabel penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi.

Setelah melakukan pengambilan titik koordinat dan *track* maka dilakukan pemindahan data dari alat rekam titik koordinat dan *track* (GPS) ke komputer, setelah data titik koordinat dan *track* tersimpan di komputer, maka titik koordinat dan *track* yang telah ada tersebut di-*overlay* kedalam peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang merupakan hasil dari *overlay* peta-peta dari data sekunder yang meliputi peta administrasi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, peta tutupan lahan, peta sungai, dan peta jalan.



Gambar 1. Flowchart penelitian

2.3.5 Analisa Data

Analisa data merupakan rangkaian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang telah diperoleh dari lapangan, baik itu data primer maupun data sekunder. Setelah melakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisa deskriptif dan disajikan dalam bentuk peta dan tabel untuk mengetahui daerah yang memiliki potensi wisata alam. Setelah dilakukan pengolahan data terhadap skor obyek potensial wisata alam, maka selanjutnya skor yang didapat dimasukkan ke salah satu dari 3 kategori yaitu: (1) Tinggi, (2) Sedang, dan (3) Rendah.

Kategori tinggi merupakan suatu kondisi atau bentuk yang baik terhadap unsur yang dinilai, sehingga unsur yang memiliki kategori tinggi sangat layak untuk dikembangkan menjadi obyek wisata. Kategori sedang merupakan kondisi atau bentuk unsur yang bisa dibbilang cukup baik untuk dikembangkan menjadi obyek wisata alam. Sedangkan kategori rendah merupakan kondisi atau bentuk unsur yang belum layak untuk dikembangkan menjadi obyek wisata alam dikarenakan unsur-unsur yang memiliki kategori rendah cenderung membutuhkan banyak perbaikan. Adapun interval untuk setiap unsur dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori unsur wisata alam.

No.	Unsur Wisata Alam	Bobot	Interval		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Daya Tarik Wisata	6	420-700	701-981	982-1260
2	Akseibilitas	5	150-333	334-516	517-700
3	Kondisi Lingkungan	5	100-167	168-235	236-300
4	Akomodasi	3	60-100	101-141	142-180
5	Sarana – Prasarana	3	60-100	101-141	142-180
6	Air Bersih	6	300-500	501-701	702-900

Sumber: Pedoman Analisis Potensi Wisata Alam Direktorat Jenderal PHKA (2003) dimodifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nama Obyek Potensial Wisata Alam

Dari 2 desa yang telah diobservasi diperoleh 5 obyek potensial wisata alam yang berupa air terjun. Adapun nama dan data titik koordinat lokasi yang telah di observasi dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Nama Obyek dan Koordinat Obyek Potensial Wisata Alam.

Nama Obyek	Koordinat		Ket
	X (Selatan)	Y (Timur)	
Air Terjun Batang Kapas ± 150m	100 ⁰ 46' 18,5"	00 ⁰ 02' 09,5"	Wisata alam minat khusus
Air Terjun Batang Kapas ± 50m	100 ⁰ 46' 43,0"	00 ⁰ 02' 09,7"	Wisata alam minat khusus
Air terjun Batu dinding 1	101 ⁰ 04' 55,6"	00 ⁰ 10' 56,4"	Wisata alam keluarga
Air terjun Batu dinding 2	101 ⁰ 04' 59,1"	00 ⁰ 10' 54,4"	Wisata alam keluarga
Air selancar	101 ⁰ 05' 00,1"	00 ⁰ 10' 50,9"	Wisata alam keluarga

Sumber: Hasil olahan data primer 2017

3.2 Nilai Obyek Potensial Wisata Alam Menurut ADO-ODTWA

Setelah melakukan observasi lapangan terhadap obyek potensial wisata alam, dilakukan juga penilaian dengan pengamatan yang mengacu kepada analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003) terhadap 5 obyek potensial wisata alam yang telah di kunjungi. Adapun jumlah skor dari penilaian analisis ODTWA dapat dilihat dari tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Obyek Potensial Wisata Alam Berdasarkan ADO-ODTWA

Nama Obyek	Daya Tarik Wisata	Akseibilitas	Kondisi Lingkungan	Akomodasi	Sarana - Prasarana	Air Bersih	Total
Air Terjun Batang Kapas ± 150m	990	175	175	60	90	900	2390
Air Terjun Batang Kapas ± 50m	1020	225	175	60	90	900	2470
Air Terjun Batu Dinding 1	1050	375	225	60	120	870	2700
Air Terjun Batu Dinding 2	1050	375	225	60	120	870	2700
Air Selancar	1050	375	225	60	120	870	2700

Sumber: Hasil olahan data primer 2017.

Setelah dilakukan penilaian pada obyek potensial yang telah didapat maka dilakukan pembagian interval nilai terhadap setiap unsur yang dinilai pada masing-masing obyek potensial wisata alam yang telah diinventarisasi. Dari 5 obyek potensial wisata alam yang telah diinventarisasi memiliki interval nilai untuk unsur daya tarik wisata sebagai berikut:

3.2.1 Unsur Daya Tarik Wisata

Interval skor yang didapat dari unsur daya tarik wisata dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4. Interval skor unsur daya tarik wisata

No.	Kategori	Interval	Air Terjun Batang Kapas 150 m	Air Terjun Batang Kapas 50 m	Air Terjun Batu Dinding 1	Air Terjun Batu Dinding 2	Air Selancar
1	Tinggi	982-1260	Tinggi 990	Tinggi 1020	Tinggi 1050	Tinggi 1050	Tinggi 1050
2	Sedang	701-981					
3	Rendah	420-700					

Sumber: Hasil olahan data primer 2017

Dari table diatas didapati bahwa 5 obyek potensial wisata alam yang diinventarisasi memiliki kategori tinggi dikarenakan memiliki skor yang berada antara 982-1260. Obyek potensial wisata alam yang memiliki skor tertinggi ialah air terjun batu dinding 1 dan 2 serta air selancar yang memiliki nilai 1050, sedangkan untuk obyek potensial alam yang memiliki skor terendah ialah air terjun batang kapas ± 150 m yang berada di desa Lubuk Bigau dengan nilai 990.

Nilai dari kelima obyek potensial yang ada di dua desa tersebut berpeluang untuk dikembangkan karena termasuk kategori tinggi. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian pengembangan obyek wisata di Suaka Margasatwa Bukit Batu yang berada di Kabupaten Bengkalis dengan nilai 1170. (Haris, 2017).

3.2.2 Unsur Akseibilitas

Interval skor yang didapat dari unsur akseibilitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Intervalskor unsur akseibilitas

No.	Kategori	Interval	Air Terjun Batang Kapas 150 m	Air Terjun Batang Kapas 50 m	Air Terjun Batu Dinding 1	Air Terjun Batu Dinding 2	Air Selancar
1	Tinggi	517-700	Rendah 175	Rendah 225	Sedang 375	Sedang 375	Sedang 375
2	Sedang	334-516					
3	Rendah	150-333					

Sumber: Hasil olahan data primer 2017

Dari table diatas didapat bahwa dari 5 obyek potensial wisata alam yang diinventarisasi memiliki kategori yang beragam, obyek yang memiliki kategori sedang ialah obyek potensial wisata alam yang terdapat di desa Tanjung Belit yaitu air terjun batu dinding 1 dan 2 dan air selancar dengan skor 375, sedangkan yang memiliki kategori rendah ialah air terjun batang kapas ± 150 m dengan skor 175. Untuk nilai dengan skor rendah memiliki akseibilitas yang belum bisa menunjang potensi obyek wisata alam, skor rendah pada unsur Akseibilitas umumnya terjadi karena jarak tempuh yang jauh dan juga kondisi jalan yang belum diaspal (jalan tanah/pengerasan) atau hanya sebagian yang diaspal. Untuk nilai dengan skor sedang biasanya memiliki akses yang cukup singkat dan juga kondisi jalan yang sudah diaspal.

Kondisi Akseibilitas yang beragam pada kedua desa ini membuat obyek potensial pada kedua desa cukup identik dengan penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu yang memiliki nilai 400, nilai tersebut masuk dalam kategori sedang(Haris, 2017).

3.2.3 Unsur Kondisi Lingkungan

Interval skor yang didapat dari unsur kondisi lingkungan dapat dilihat dari tabel 6.

Tabel 6. Interval skor unsur kondisi lingkungan

No.	Kategori	Interval	Air Terjun Batang Kapas 150 m	Air Terjun Batang Kapas 50 m	Air Terjun Batu Dinding 1	Air Terjun Batu Dinding 2	Air Selancar
1	Tinggi	236-300	Sedang 175	Sedang 175	Sedang 225	Sedang 225	Sedang 225
2	Sedang	168-235					
3	Rendah	100-167					

Sumber: Hasil olahan data primer 2017

Dari tabel 6 didapati bahwa 5 obyek potensial wisata alam termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai obyek potensial yang berada di desa Lubuk Bigau memiliki skor 175 dan obyek potensial wisata alam yang berada di desa Tanjung belit memiliki skor 225. Untuk kondisi lingkungan, umumnya berada dalam posisi sedang yang mana unsur kondisi lingkungan ini memuat tentang informasi tata ruang dan status lahan dari obyek wisata alam. Dari lima (5) obyek wisata alam, hanya obyek wisata alam yang ada di Desa Lubuk Bigau yang belum memiliki tata ruang wilayah, sedangkan yang ada di Desa Tanjung Belit masih dalam proses penyusunan. Untuk status lahan 5 obyek wisata alam tersebut masuk kedalam hutan negara.

Penelitian ini mendapatkan kategori sedang, ketika dibandingkan dengan penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu yang memiliki kategori tinggi dengan nilai 800(Haris, 2017), hal ini identik dikarenakan pada penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu sub unsur yang digunakan berjumlah 6 sub unsur yaitu tata ruang wilayah obyek, status lahan, mata pencarian penduduk, pendidikan, sumber daya alam, dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam sedangkan pada penelitian ini hanya digunakan 2 sub unsur yaitu tata ruang wilayah obyek dan status lahan.

3.2.4 Unsur Akomodasi

Interval skor yang didapat dari unsur akomodasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 7. Interval skor unsur akomodasi

No.	Kategori	Interval	Air Terjun Batang Kapas 150 m	Air Terjun Batang Kapas 50 m	Air Terjun Batu Dinding 1	Air Terjun Batu Dinding 2	Air Selancar
1	Tinggi	142-180	Rendah 60	Rendah 60	Rendah 60	Rendah 60	Rendah 60
2	Sedang	101-141					
3	Rendah	60-100					

Sumber: Hasil olahan data primer 2017

Dari table diatas didapati bahwa semua obyek potensial yang telah di inventarisasi mendapat skor 60, hal ini dikarenakan akomodasi yang terdapat di dua desa, dimana obyek potensial berada belum memiliki unsur-unsur yang memadai dikarenakan tidak memiliki penginapan, sedangkan pengunjung yang ingin menginap di dua desa tersebut harus menginap di rumah-rumah warga. Kondisi dari rumah warga yang ada di dua desa tersebut sudah terbuat dari batu bata dan telah memiliki kamar mandi di setiap rumah.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu, unsur akomodasi pada penelitian ini belum mendukung dikarenakan unsur akomodasi di Suaka Margasatwa Bukit Batu telah masuk dalam kategori sedang dengan nilai 105 (Haris, 2017).

3.2.5 Unsur Sarana dan Prasarana

Interval skor yang didapat dari unsur sarana dan prasarana dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 8. Intervalskor unsur sarana dan prasarana

No.	Kategori	Interval	Air Terjun Batang Kapas 150 m	Air Terjun Batang Kapas 50 m	Air Terjun Batu Dinding 1	Air Terjun Batu Dinding 2	Air Selancar
1	Tinggi	142-180	Rendah 90	Rendah 90	Sedang 120	Sedang 120	Sedang 120
2	Sedang	101-141					
3	Rendah	60-100					

Sumber: Hasil olahan data primer 2017

Dari table diatas didapati bahwa obyek potensial wisata alam yang memiliki unsur prasarana tertinggi yaitu obyek potensial wisata alam yang berada di desa Tanjung Belit dengan kategori sedang yang memiliki skor 120 dan yang berada di desa Lubuk Bigau memiliki kategori rendah dengan skor 90. Pada unsur sarana dan prasarana di Desa Lubuk Bigau belum memiliki puskesmas dan juga untuk komunikasi hanya ada pada titik tertentu serta untuk listrik hanya beroperasi dari jam 19.00 wib sampai jam 22.00 wib, sedangkan untuk Desa Tanjung Belit sudah memiliki puskesmas dan juga telah memiliki jaringan listrik yang beroperasi selama 24 jam. Untuk sarana penunjang pada dua desa ini hanya memiliki warung atau kios yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu, unsur sarana dan prasarana pada penelitian ini belum mendukung dikarenakan unsur akomodasi di Suaka Margasatwa Bukit Batu telah masuk dalam kategori tinggi dengan nilai 240(Haris, 2017).

3.2.6 Unsur Air Bersih

Interval skor yang didapat dari unsur air bersih dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 9. Interval skor unsur air bersih

No.	Kategori	Interval	Air Terjun Batang Kapas 150 m	Air Terjun Batang Kapas 50 m	Air Terjun Batu Dinding 1	Air Terjun Batu Dinding 2	Air Selancar
1	Tinggi	702-900	Tinggi 900	Tinggi 900	Tinggi 870	Tinggi 870	Tinggi 870
2	Sedang	501-701					
3	Rendah	300-500					

Sumber: Hasil olahan data primer 2017

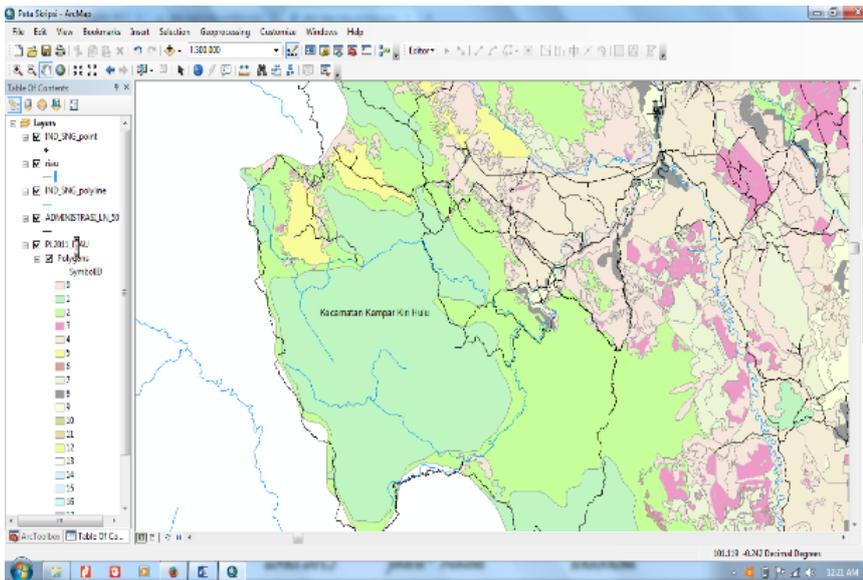
Dari table diatas dapat dilihat bahwa semua obyek potensial wisata alam yang diinventarisasi memiliki kategori tinggi, dengan nilai tertinggi 900 yang terdapat pada obyek wisata alam di desa Lubuk bigau dan nilai 870 terdapat pada obyek wisata alam di desa Tanjung Belit. Untuk unsur air bersih, obyek wisata di Desa Lubuk Bigau memiliki skor yang paling tinggi dikarenakan sumber air bersih yang terdapat pada obyek wisata tersebut bisa langsung dikonsumsi, sedangkan pada obyek wisata di Desa Tanjung Belit masih harus dilakukan perlakuan agar air yang diambil dari sumber air bersih dapat dikonsumsi. Hal ini terjadi dikarenakan pada sumber air bersih di Desa Tanjung Belit sudah banyak tercemar oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah yang dibawanya ketika berkunjung ke obyek wisata tersebut.

Unsur air bersih pada penelitian ini tergolong tinggi dengan skor 870 dan 900, sedangkan pada penelitian di Suaka Marga Satwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis memiliki nilai 810. Nilai yang diperoleh dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan di SuakaMargasatwa Bukit Batudapat dikatakan identik larena masih berada di kategori tinggi(Haris, 2017).

3.3 PetaObyekPotensialWisataAlam

Setelahmelakukanobservasidan penilaian menggunakan *tally sheet* analisis ODTWA pada obyek potensial wisata alam, maka selanjutnya dilakukan pemetaan terhadap obyek wisata alam yang telah dilakukan dengan menggunakan alat rekam titik koordinat dan track perjalanan yang berupa GPS.

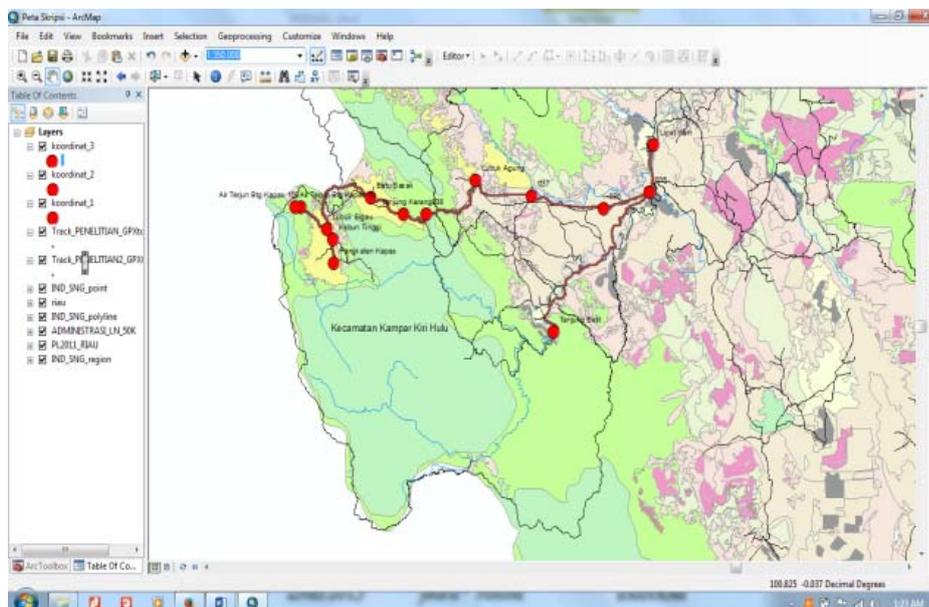
Sebelum melakukan *overlay* titik koordinat dan track dari GPS, terlebih dahulu peneliti melakukan *overlay* terhadap peta-peta dari data sekunder yang berupa peta tutupan lahan, peta aliran sungai, peta jaringan jalan, dan juga peta administrasi. Proses *overlay* peta-peta dari data sekunder dapat dilihat pada gambar 2. Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa tutupan lahan pada penelitian ini masih tergolong hutan primer yang ditandai dengan warna hijau.



Gambar 2. Proses *overlay* peta-peta dari data

Hasil *overlay* peta-peta dari data sekunder yang menjadi Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang nantinya di-*overlay* dengan *track* dan titik koordinat yang dapat dilihat pada lampiran 2 yaitu peta dengan judul Peta Lokasi Penelitian.

Setelah peta-peta dari data sekunder di-*overlay*, maka selanjutnya peneliti melakukan *overlay track* dan titik koordinat yang telah diambil di lapangan ke dalam hasil *overlay* peta-peta dari data sekunder. Proses *overlay* tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Proses *overlay* titik koordinat dan *track* penelitian

Dari hasil *overlay track* dan titik koordinat yang telah diambil dilapangan, maka dapat dilihat bahwa 2 obyek wisata alam yang ada di desa Lubuk Bigau dikategorikan menjadi wisata

alam minat khusus dikarenakan kondisi medan dan juga akses untuk mengunjungi obyek tersebut sulit untuk dilalui dengan kendaraan konvensional yang biasa ditemukan di jalanan kota dan juga untuk sampai ke lokasi obyek wisata dibutuhkan waktu dengan berjalan kaki sekitar 3 jam. Sedangkan untuk 3 obyek wisata alam yang ada di desa Tanjung Belit dapat di kategorikan menjadi wisata alam keluarga dikarenakan kondisi obyek wisata yang mudah diakses dengan kendaraan konvensional dan juga memiliki sarana dan prasarana penunjang yang cukup baik bagi pengunjung dan juga waktu tempuh dari Desa Tanjung Belit ke obyek wisata hanya membutuhkan waktu 30 menit, hal ini jauh berbeda dengan kondisi di Desa Lubuk Bigau.

3.4 Sarana dan Prasarana

Setelah melakukan survey dan observasi di lapangan, maka peneliti dapat menjelaskan sarana dan prasarana yang terdapat di 2 desa yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Adapun sarana dan prasarana yang disurvei dan diteliti dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Kondisi Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Alam

No.	Sarana dan Prasarana	Desa	
		Tanjung Belit	Lubuk Bigau
1	Kondisi jalan		
	a. Aspal	29.561 m	40.637 m
	b. Pengerasan	0	25.131 m
	c. Tanah/setapak	1.272 m	6.089 m
2	Puskesmas	1	0
3	Penginapan	15-30 kamar	< 15 kamar
4	Sarana Umum		
	a. Pasar	0	0
	b. Bank	0	0
	c. Tempat Ibadah	2-4 unit(Masjid)	1-2 Unit (Masjid)

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

Dari tabel 10 dapat dilihat perbandingan antara sarana dan prasarana pada 2 desa yang memiliki obyek potensial wisata alam. Dari tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa dari kondisi jalan desa Tanjung Belit memiliki jarak tempuh yang lebih pendek menuju ke pusat kota yaitu sepanjang 30.833 m dengan kondisi jalan 29.561 m merupakan jalan aspal dan 1.272 m jalan setapak dari Desa Tanjung Belit menuju obyek potensial wisata alam, sedangkan dari desa Lubuk Bigau ke menuju ke pusat kota sepanjang 71.857 m dengan kondisi jalan aspal sepanjang 40.637 m, kondisi jalan berupa pengerasan sepanjang 25.131 m serta dari desa Lubuk Bigau menuju obyek potensial yaitu jalan setapak sepanjang 6.089 m.

Selain perbedaan jarak dan kondisi jalan, jumlah puskesmas juga berpengaruh terhadap penilaian suatu obyek potensial wisata alam yang mana pada Desa Tanjung Belit terdapat 1 unit puskesmas sedangkan pada Desa Lubuk Bigau tidak ditemukan puskesmas. Untuk penginapan Desa Tanjung Belit lebih banyak menyediakan jumlah kamar dibandingkan dengan Desa Lubuk Bigau

yang mana kamar-kamar yang disediakan disini merupakan kamar-kamar yang berada dirumah penduduk yang bisa dipakai pengunjung untuk menginap.

Untuk sarana umum seperti pasar dan bank kedua desa ini tidak memilikinya, akan tetapi untuk tempat ibadah Desa Tanjung belit memiliki 3-5 unit masjid dan Desa Lubuk Bigau memiliki 1-2 unit masjid. Perbedaan jarak tempuh, kondisi jalan, serta sarana dan prasarana lain menjadi kendala bagi desa Lubuk Bigau untuk dijadikan obyek wisata alam keluarga, dikarenakan dari Desa Lubuk Bigau akan tetapi obyek wisata yang ada di desa Lubuk Bigau dapat menjadi obyek wisata minat khusus. Obyek wisata minat khusus merupakan obyekwisata yang diperuntukkan bagi individu maupun kelompok yang memiliki minat yang tidak semua orang bisa melakukannya, seperti pendakian gunung, pemanjatan tebing, pengarungan jeram sungai, dan lain-lain. Peta kondisi sarana dan prasarana 2 desa yang memiliki obyek berpotensi wisata alam dapat dilihat pada lampiran 3. Sedangkan peta tentang sebaran obyek potensial wisata alam dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Terdapat 5 obyek wisata alam yang potensial yaitu air terjun batu dinding 1 dan 2 serta air seluncur yang terdapat di desa Tanjung Belit dan air terjun batang kapas 50 m dan 150 m yang terdapat di desa Lubuk Bigau, Kecamatan Kampar Kiri Hulu.
2. Penyajian peta lokasi sebaran obyek potensial wisata alam yang terdapat di desa Tanjung Belit dan desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu memuat informasi sarana dan prasarana berupa jalan menuju obyek potensial wisata alam dan tutupan lahan pada obyek potensial wisata alam serta kondisi unsur-unsur yang dinilai pada obyek potensial wisata alam yaitu unsur daya tarik wisata alam, unsur aksesibilitas, unsur kondisi lingkungan, unsur akomodasi, unsur sarana dan prasarana, dan unsur air bersih.

4.2 Saran

1. Dalam pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan pemerintah sebaiknya juga melihat unsur lingkungan serta keamanan bagi masyarakat yang menggunakan sarana dan prasarana tersebut.
2. Sebaiknya pembangunan sarana dan prasarana dilakukan dengan melibatkan unsur dari masyarakat yang berada di sekitar obyek potensial wisata alam agar pembangunan sarana dan prasarana dapat berguna secara maksimal bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar. 2016. *Kecamatan Kampar Kiri Hulu Dalam Angka 2016*. Bangkinang.
- Cristanto, F. dan Susanto. 2013. *Pemetaan Sarana dan Prasarana Obyek Pariwisata di Kabupaten Semarang Jawa Tengah Menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Jurnal Transformatika Vol. 10, No 2. Semarang.
- Departemen Kehutanan. 1989. *Kamus Kehutanan Ed ke-1*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Hakim, L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia. Malang.
- Hamid, E.A.C. 1996. *Dasar-Dasar Pengetahuan Pariwisata*. Yayasan Bhakti Membangun. Jakarta.
- Haris, M. 2017. *Pengembangan Ekowisata Di Suaka Margasatwa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Tesis Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2003. *Ekowisata Prinsip dan Kriteria*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Indecon. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. *Statistik Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2014*. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta.
- KRKT. 2001. *Obyek Wisata Alam: Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasaran*. Yayasan Buena Vista. Bogor.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata Ed Revisi*. Alfabeta. Bandung.
- PHKA (Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam). 2003 (a). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- PHPA (Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam). 1996. *Pola Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Wisata Alam dan Hutan Lindung*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Bogor.
- Prahasta, E. 2001. *Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Informatika. Bandung.
- Raharjana, D.T. 2012. *Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau*. Kawistara. Yogyakarta.

Sinaga, M. 1999. *Pengetahuan Peta*. Yogyakarta: UGM Press.

Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sudarto, G. 1999. *Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yayasan Kalpataru Bahari. Bekasi.

Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta.